



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS
V SDN GUGUS WISANGGENI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

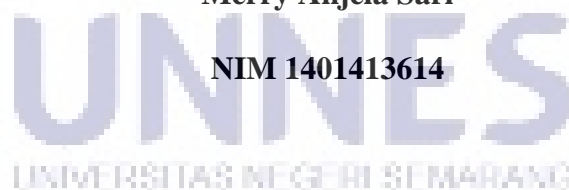
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

Merry Anjela Sari

NIM 1401413614



JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisanggeni Kota Semarang”

Nama : Merry Anjelas Sari

NIM : 1401413614

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2017

Pembimbing Utama,

Dra. Arini Estiatusti, M.Pd
NIP. 195806191987022001

Pembimbing Pendamping,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd
NIP. 196203121988032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Semarang



Drs. Isa Ansoori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisanggeni Kota Semarang” karya,

Nama : Merry Anjela Sari

NIM : 1401413614

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Studi PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 12 Juni 2017

Semarang, 12 Juni 2017

 <p>Ketua UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd. NIP. 195604271986031001</p>	<p>Sekretaris,</p>  <p>Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D NIP. 197701262008121003</p>
<p>Penguji</p>  <p>Dra. Nuraeni Abbas M, Pd NIP. 195906191987032001</p>	<p>Pembimbing Utama,</p>  <p>Dra. Arini Estiatusti, M.Pd NIP. 195806191987022001</p>
<p>Pembimbing Pendamping,</p>  <p>Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd NIP. 196203121988032001</p>	

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengerigkan tulang”. (Amsal 17:22)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta “ Bapak Jon Soleman dan Ibu Jiki Kristhina” dan keluarga besar Yang selalu memberikan doa dan semangat.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisanggeni Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr.fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Nuraeni Abbas M, Pd Selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi arahan;
5. Dra. Arini Estiatusti, M.Pd Pembimbing Utama yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini;
7. Semua dosen PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Semarang, juni 2017



Merry Anjela Sari
NIM 1401413614

ABSTRAK

Sari, Merry Anjela 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisanggeni Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan pendidikan guru sekolah dasar. Fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri semarang. Pembimbing I Dra. Arini Estiatusti M. Pd, II Dra. Kurniana Bektingsih. M.Pd

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelas V masih belum optimal karena pada proses pembelajarannya guru belum menggunakan variasi model pembelajaran yang efektif untuk menarik perhatian siswa. Hal ini didukung dengan perolehan nilai UTS IPS semester I yang masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Rumusan masalah penelitian ini adalah Seberapa besar keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisanggeni Kota Semarang.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 173 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*. *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan diperoleh sampel untuk kelas eksperimen sebanyak 29 siswa serta untuk kelas kontrol sebanyak 29 siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan rata-rata, dan uji hipotesis. Statistik yang digunakan dalam uji hipotesis adalah statistik uji t. Berdasarkan penghitungan diperoleh maka t_{hitung} sebesar 2,573 dan nilai signifikansi sebesar 0,13. Nilai t_{tabel} 2,003 dengan $df = 56$ dan taraf signifikansi 0,025 (uji dua pihak). Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,573 > 2,003$ dan nilai signifikansi yang diperoleh $0,13 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai tes akhir antara siswa kelas V yang mendapat pembelajaran menggunakan model PBL dengan yang menggunakan metode konvensional maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada materi mempertahankan kemerdekaan. Sarannya yaitu, uru hendaknya menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran IPS seperti penggunaan model *Problem Based Learning*.

Kata kunci: hasil belajar, IPS, PBL

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Pengertian Belajar, Ciri-ciri Belajar dan Faktor yang mempengaruhi .	14
2.1.2 Teori Belajar	24
2.1.3 Hasil Belajar	26
2.1.4 Pengertian dan Ciri-ciri Pembelajaran	28
2.1.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran	30
2.1.6 Pembelajaran Efektif	34
2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran.....	36

2.1.8	Pengertian Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	36
2.1.9	Sintaks atau Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	38
2.1.10	Karakteristik Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	40
2.1.11	Kelebihan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	41
2.1.12	Kelemahan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	42
2.1.13	Hakikat pembelajaran IPS	42
2.1.14	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	46
2.1.15	Tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	46
2.2	Kajian Empiris.....	49
2.3	Kerangka Berpikir	54
2.4	Hipotesis Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	57
3.2	Populasi dan Sampel.	58
3.3	Variabel Penelitian.	60
3.4	Devinisi Operasional Variabel.	60
3.5	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.	61
3.5.1	Uji Coba Instrumen Penelitian.	61
3.5.1.1	Uji Validitas.	62
3.5.1.2	Uji Reliabilitas.....	64
3.5.1.3	Taraf Kesukaran.....	65
3.5.1.4	Daya Beda	67
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.6.1	Dokumentasi	69
3.6.2	Observasi	70
3.6.3	Wawancara	70
3.6.4	Tes	71
3.7	Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.	80
4.1.1	Analisis Deskripsi Data Penelitian.....	80

4.1.2	Analisis Data Akhir.....	82
4.1.3	Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	83
4.1.4	Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	84
4.1.5	Uji Kesamaan Rata-rata	85
4.1.6	Hasil Uji Normalitas Data <i>Postest</i>	87
4.1.7	Hasil Uji Homogenitas Data <i>Postest</i>	89
4.1.8	Uji Dua Pihak (uji t).....	91
4.1.9	Uji N Gain	92
4.1.10	Deskripsi Proses Pembelajaran	92
4.2	Pembahasan.....	102
4.2.1	Pemaknaan Temuan	102
4.2.2	Pembahasan Hasil Penelitian	105
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	111
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	115
5.2	Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN.....		118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Sintaks pembelajarn	39
Tabel 3.1 Dafatr Populasi Penelitian	59
Tabel 3.2 Pengelompokan Uji Validitas Soal	64
Tabel 3.3 Daftar Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Butir Pilihan Ganda..	66
Tabel 3.4 Daftar Hasil Perhitungan Daya Beda Butir Soal	67
Tabel 3.5 Kriteria Nilai N Gain.....	79
Tabel 4.1 Paparan Data Rekap Tes Awal Siswa	81
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Pretes.....	81
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Postes Kelas Eksperimen	82
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Postes Kelas Kontrol.....	82
Tabel 4.5 Normalitas Data Pretes Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.6 Normalitas Data Pretes Kelas Kontrol	84
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Data Pretes Kelas Kontrol dan Eksperimen	85
Tabel 4.8 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen	88
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol	88
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar	89
Tabel 4.12 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Hasil Belajar	91
Tabel 4.13 Hasil Uji N Gain	92

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	55



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	119
Lampiran 2 Lembar Pengamatan Guru	121
Lampiran 3 Lembar Pengamatan Siswa.....	124
Lampiran 4 Silabus Pengembangan Pembelajaran	127
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	133
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	206
Lampiran 7 Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	266
Lampiran 8 Soal Uji Coba	274
Lampiran 9 Analisis Butir Soal Uji Coba	279
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Soal	282
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas	286
Lampiran 12 Hasil Uji Analisis Taraf Kesukaran	287
Lampiran 13 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Uji Coba	290
Lampiran 14 Kisi- Kisi Soal Tes Awal dan Akhir	293
Lampiran 15 Soal Pretes Dan Postes	296
Lampiran 16 Nilai Tes Kelas Eksperimen	298
Lampiran 17 Nilai Tes Kelas Kontrol	299
Lampiran 18 Hasil Output Data <i>Pretes</i> Dan <i>Posstes</i>	300
Lampiran 19 Dokumentasi	302
Lampiran 20 Surat- Surat Penelitian.....	303

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik melalui berbagai ilmu pengetahuan sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku. Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pernyataan di atas diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan harus dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal yaitu sekolah dasar (SD). Dalam proses pembelajaran di SD, peserta didik diajarkan beberapa mata pelajaran. Salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2007: 47) menyatakan bahwa, “Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan”. Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar memuat 8 mata pelajaran ditambah muatan lokal, yang diantaranya terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa KTSP akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi. Dalam standar isi dikemukakan pula bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk tingkat SD/MI menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai, pelajaran IPS ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

IPS merupakan mata pelajaran yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sosial, melainkan berupaya membina dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan siswa menjadi sumber daya manusia yang berketerampilan sosial dan berintelektual. Pembelajaran pendidikan IPS memiliki tujuan yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan tersebut sudah jelas dan tegas untuk memberikan bekal bagi peserta didik yang begitu lengkap dan paripurna. Apabila guru mampu menerapkan dan meneladani pada siswanya akan dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang “paripurna”, dalam arti manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang memiliki kepedulian yang tinggi kepada manusia lainnya. Lebih lanjutnya, Maryani (2007 : 6) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk : 1) mengembangkan pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial; 2) mengembangkan kemampuan berpikir inquiri, pemecahan masalah

dan keterampilan sosial ; 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; dan 4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (Susanto, 2014:2)

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respons pembawaan kematangan. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*Performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan belajar ini adalah hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran. (Susanto, 2014 : 01)

Proses pembelajaran pendidikan IPS dijenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam

pembelajaran, jauh dari model pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sekitar dimana siswa berada.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar dapat berjalan sesuai tujuan apabila guru mengenal dan memahami terhadap sifat-sifat siswa. Karakteristik siswa masih dalam tahap operasional konkrit dengan ciri: perhatian mudah teralih dan terfokus pada lingkungan terdekat, mempunyai dorongan untuk menyelidiki (inkuiri) terhadap sesuatu yang diinginkan, suka pada benda yang bergerak dan kaya akan imajinasi (Preston dalam Munisah, 2015:7).

Karakteristik IPS dilihat dari aspek ruang lingkup materi yaitu : a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas; b) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang luas; c) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; d) mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak; e) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.

Berdasarkan karakteristik IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat mata pelajaran IPS di SD mempunyai sifat yang sama dengan studi sosial yaitu praktis yang diajarkan mulai jenjang pendidikan rendah sampai jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran IPS yang sesuai dengan anak SD adalah pembelajaran yang menarik dan menantang seperti kegiatan observasi, inkuiri, apresiasi, mengorganisasi, dan menilai hasil karya sendiri. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Namun kenyataan yang ada sampai saat ini masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran

konvensional, khususnya dalam pembelajaran IPS. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan IPS sekalipun berbagai inovasi telah dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan.

Hal ini mengakibatkan lemahnya proses dan pengalaman belajar serta rendahnya hasil belajar. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, keterampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Siswa hanya sebatas menghafal, dengan kata lain proses belajar terperangkap kepada “ *proses menghafalnya*” tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak, sehingga belajar hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman menjadi dangkal sehingga tidak dapat mengetahui pengetahuan lainnya yang justru dapat membantu untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran pendidikan IPS di sekolah seharusnya lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai permasalahan yang ada disekitar peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memotivasi peserta didik agar aktif, kreatif dan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang ada, mampu memberikan solusi pemecahannya berdasarkan pengetahuan serta pemahamannya yang dimiliki oleh guru, misalnya dengan menerapkan berbagai metode atau pendekatan. Hampir semua subjek dalam belajar bisa dipelajari dengan cara menghafal. Namun cara ini sebetulnya akan menimbulkan masalah, karena memorisasi menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, belum lagi keterampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan

fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Oleh karena itu, peran guru dalam pengembangan materi pendidikan IPS hendaknya dapat mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan : (1) materi yang diberikan secara kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang dilingkungan peserta didik; (2) menjalin komunikasi dan pikiran ; (3) terciptanya suasana kelas yang kondusif, antara lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan peserta didik secara timbal balik.

Data yang diperoleh dari hasil prapenelitian melalui wawancara dan observasi oleh peneliti pada bulan oktober 2017. Bahwa pembelajaran IPS pada kelas V masih belum optimal karena pada proses pembelajarannya guru belum menggunakan variasi model pembelajaran yang efektif untuk menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di temukan beberapa masalah yaitu : (1) Aktivitas belajar siswa yang masih rendah saat pembelajaran (2) Kurangnya aktivitas belajar siswa saat mengikuti Pembelajaran ; (3) Kurangnya perhatian siswa pada saat guru menerangkan materi, sehingga membuat siswa sulit untuk menangkap pelajaran; (4) sulit memahami pembelajaran yang bersifat menghafal; (5) Kurangnya kerja sama antarkelompok dikarenakan terdapat beberapa siswa yang sering membuat keributan dan ada siswa yang pasif sehingga sulit untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya; (6) Media yang guru gunakan kurang menarik; (7) Metode yang digunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab; (8) Model yang digunakan masih kurang efektif; dan (9) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kurang optimal.

Berdasarkan data hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kurang optimal dilihat dari nilai UTS siswa kelas VC SDN Karangayu 02 menunjukkan bahwa dari 29 siswa, hanya 11 siswa (37,93%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 64 sedangkan 18 siswa (62%) nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di kelas VA sebanyak 29 siswa, 18 siswa nilai di atas KKM (62%), sedangkan 11 siswa nilai di bawah KKM (37,93%). Dari berbagai permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses berlangsungnya pembelajaran IPS perlu diefektifkan. Keefektifan pada proses berlangsungnya pembelajaran IPS dalam penelitian ini dikhususkan oleh peneliti pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL merupakan salah satu metode dari Pendekatan berpikir dan berbasis masalah dalam pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut : 1) meneliti; 2) mengemukakan pendapat; 3) menerapkan pengetahuan sebelumnya; 4) memunculkan ide-ide; 5) membuat keputusan-keputusan; 6) mengorganisasi ide-ide; 7) membuat hubungan-hubungan; 8) menghubungkan wilayah-wilayah interaksi; 8) mengapresiasi kebudayaan.

Barrow dalam Huda (2014:271) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, 1995). Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan

pada pengajaran guru. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Pembelajaran Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, kelebihan dari model ini yaitu: 1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata ; 2) siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi; 4) terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; 5) siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi; 6) siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri; 7) siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; 8) kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Gusus Wisanggeni. Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Pt. Asrika Maha Dewi dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Pergung”. Dengan hasil

penelitian (1) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL berbantuan media video berada pada tingkat kategori tinggi (diatas rata-rata sebesar 30,56), (2) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori sedang (diatas rata-rata sebesar 21,97), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL berbantuan media video dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 8,50 > t_{tabel} = 2,00$). Berdasarkan hal tersebut ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan media video lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA.

Penelitian internasional terkait dengan model PBL adalah penelitian yang dilakukan oleh Zejnilagić-Hajrić, M. dan Šabeta, A., Nuić I. University of Sarajevo dengan judul "*The Effects of Problem-Based Learning on Students' Achievements in Primary School Chemistry*". Penelitian eksperimen yang dilakukan pada siswa kelas 8 dari satu sekolah di Sarajevo dengan jumlah 51 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pada nilai kedua, kelas kontrol mencapai 36% dan kelas eksperimen hanya mencapai 8%. Namun saat diperhatikan pada nilai ke empat dan ke lima, kelas kontrol hanya mencapai 28% dan kelas eksperimen mencapai 73%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan konsep PBL sangat efektif jika diajarkan pada sekolah dasar kelas 8.

Berdasarkan latar belakang, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Gugus Wisanggeni Kota Semarang” dengan harapan, peneliti dapat mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe PBL terhadap hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi 7 masalah yang ditemukan sebagai berikut :

- 1) Aktivitas belajar siswa yang masih rendah saat pembelajaran
- 2) Kemampuan siswa yang masih rendah dalam memahami materi
- 3) Guru masih menggunakan metode Konvensional
- 4) Kurangnya kerja sama antarkelompok
- 5) Model yang digunakan belum efektif
- 6) Media yang di gunakan kurang menarik
- 7) Hasil belajar siswa kurang optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi permasalahan tentang penggunaan model pembelajaran yang belum efektif sehingga mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Gugus Wisanggeni

1.4 Rumusan Masalah

Seberapa besar keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas V SDN di Gugus Wisanggeni ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar keefektifan model pembelajaran *Probelem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas V SDN di Gugus Wisanggeni

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian yaitu : a) sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya; dan b) menambah kajian tentang hasil penelitian pembelajaran IPS :

1.6.2Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, melatih siswa menjadi lebih aktif

dalam mengikuti pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam berdiskusi, melatih siswa berkomunikasi, mendengarkan, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan terobosan baru bagi sekolah untuk memberikan wawasan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan peneliti dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPS di kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar, Ciri-Ciri Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Fudyartanto, 2002).

Menurut Baharudin (2015:15), belajar (*to learn*) memiliki arti : 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengertian atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Morgan dan kawan-kawan (1986) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi didalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respons secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi atau gabungan dari semuanya (Soekanto & Winaputra, 1997).

Menurut R.Gagne (1989) dalam Susanto (2012:01), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Susanto (2012:02), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R. Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini

diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu : (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cit. Sedangkan Djamarah dan Zain (2002:120) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut yaitu :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Dari definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu

adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

- b. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tngkah laku.

Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, penugulan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984;335).

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Gage dan Berliner,1984;372).

b) Keaktifan

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang muda kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

c) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

d) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang mengemukakan prinsip pengulangan adalah teori *Psikologi Asosiasi* atau *Koneksionisme* dengan tokohnya yang terkenal *Thorndike*. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

e) Tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

f) Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dan *B.F. Skinner*. Kalau pada teori *Conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *Operant Conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya thomdike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

g) Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip tersebut, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan belajar siswa akan memperoleh pengetahuan baru. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian siswa.

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor Fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar. Kedua keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran

besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif, maupu yang berisifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi dan lain sebagainya.

2) Faktor Psikologis

faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) dalam Baharuddin (2015:24) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seseorang siswa. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladang seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- b) Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarganya.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan semua anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan Nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah :

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

2.1.2 Teori Belajar

Teori-teori belajar yang diuraikan dibatasi pada teori-teori belajar yang relevan dengan variabel yang akan diteliti, yaitu teori belajar behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan konstruktivistik yang dijelaskan oleh Siregar dan Nara (2010) dalam Dirman (2014:12-31), sebagai berikut :

1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

2. Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan

lingku-ngan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibaratkan seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaan.

3. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar ini menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik atau memanfaatkan dan merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Aliran humanistik memandang belajar sebagai suatu proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karenanya pendidik disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan pada pembelajaran.

4. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dapat

dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada peserta didik. Pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum mempunyai pengetahuan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang telah ditentukan melainkan suatu proses pembentukan.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Dalam mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Untuk itu kita merumuskan tujuan instruksional khusus yang didasarkan pada Taksonomi Bloom tentang tujuan-tujuan perilaku (Bloom,1956) dalam dahan (2006:118). yang meliputi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gagne mengemukakan lima macam hasil belajar tiga di antaranya berisifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan (Gagne,

1988). Menurut Gagne, ada lima kemampuan ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau intruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda.

Sebagai contoh misalnya, suatu pelajaran dalam sains dapat mempunyai tujuan umum untuk memperoleh hasil-hasil belajar sebagai : 1) memecahkan masalah-masalah tentang kecepatan, waktu dan percepatan; 2) menyusun eksperimen untuk menguji secara ilmiah suatu hipotesis; 3) memberikan nilai-nilai pada kegiatan-kegiatan sains.

Kemampuan pertama disebut keterampilan intelektual karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang di lakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ketiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Keempat, pada hasil belajar Gagne ialah *informasi verbal*, diperoleh sebagai hasil belajar disekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya. dan yang kelima adalah hasil belajar atau kemampuan

Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993:94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

2.1.4 Pengertian dan Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada

siswa, sementara mengajar padaninstruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah prose untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Definisi mengajar dalam konteks yang tradisional ini juga seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003), bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Aktivitas sepenuhnya atau tongkat pengendaliannya adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disimpulkan oleh guru hal ini akan membuat siswa diam, tidak kritis dan adaptis.

Dalam konteks dunia modern ini, mengajar diartikan sebagai usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Begitu juga pengertian mengajar dalam arti modern adalah seperti yang dikemukakan oleh Howard (2003) yang menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan dan penghargaan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka, dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran adalah suatu hubungan interaksi antara peserta didik dengan pendidik secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan proses. Pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengalaman yang diharapkan timbul dalam diri siswa dalam penelitian ini adalah agar siswa aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, maupun dalam menjelaskan materi dihadapan teman-temannya.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk

kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, guru perlu memerhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Prinsip pembelajaran tersebut dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut :

- 1) Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
- 3) Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Prinsip keterpaduan, merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses pemerolehan hasil belajar.
- 5) Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan keterampilan.

- 6) Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil pemerolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu, proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
- 7) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah dilupakan oleh anak. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira, dan puas karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.
- 8) Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.
- 9) Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memerhatikan perbedaan dari individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga. Hendaknya guru tidak memperlakukan anak seolah-olah sama semua.
- 10) Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Memerhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas sangat mendesak untuk dilakukan oleh setiap guru yang melakukan proses pembelajaran di sekolah dasar. Tanpa itu, pembelajaran hanya mampu menyentuh aspek ingatan dan pemahaman saja. Karena guru yang masih cenderung mendominasi pengajaran, merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar optimal harus dicapai oleh siswa, karena untuk saat ini hasil belajar dijadikan patokan keberhasilan siswa serta dijadikan tolak ukur tercapainya tidaknya tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan melihat hasil belajar, maka bisa diukur ketercapaian Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), serta bisa dijadikan patokan untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tuntutan lain selain optimalnya hasil belajar siswa adalah tuntutan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 yang menghendaki upaya pengembangan potensi diri dan keterampilan siswa. Dua aspek ini akan tercapai jika guru membangun kemampuan kreativitas siswa. Dengan kreativitas yang tinggi, maka potensi dan keterampilan diri siswa akan berkembang. Amanat tersebut juga sekaligus mengisyaratkan bahwa pembentukan sumber daya manusia berkualitas merupakan prioritas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan masih diabdikan untuk menghasilkan manusia berkualitas untuk menjadi insan yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah (akhlak mulia).

Menurut A. Chaedar Alwasilah, pembelajaran dapat didefinisikan *a relatively permanent change in response potentiality which us a result of reinforced pratice*. Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan *a change in human disposition or capabililty, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*. Berdasarkan definisi tersebut, ada tiga prinsip pembelajaran yang patut diperhatikan. *Pertama*, belajar menghasilkan perubahan perilaku siswa yang relatif permanen. Artinya, pegiat pendidikan, khususnya guru dan dosen berperan krusial sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). *Kedua*, siswa memiliki potensi, atusiasme, serta kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Maka, pendidikan seyogianya menyirami benih kodrati ini sehingga tumbuh subur dan berbuah. Dengan demikian, proses belajar mengajar merupakan optimalisasi potensi diri sehingga tercapai kualitas yang ideal. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami secara linear sejalan dengan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri dan didesain secara khusus demi tercapainya kondisi atau kualitas pendidikan yang ideal.

2.1.6 Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat. Dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau

sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri.

Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan. Menurut Depdiknas (2004), pembelajaran dikatakan tuntas apabila tercapai angka $\geq 75\%$.

Beberapa aspek perlu diperhatikan untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif diantaranya yaitu :

- a) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
- b) Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampain materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
- c) Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
- d) Motivasi mengajar guru dan memotivasi belajar siswa cukup tinggi.
- e) Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat diatasi.

Demikian rupa kelima aspek itu apabila dapat terlaksana dengan baik, maka akan terwujud sebuah pembelajaran yang efektif.

Dari penjelasan tentang pembelajaran efektif peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan landasan praktis pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk pada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran *Problelem Based Learning* (PBL)

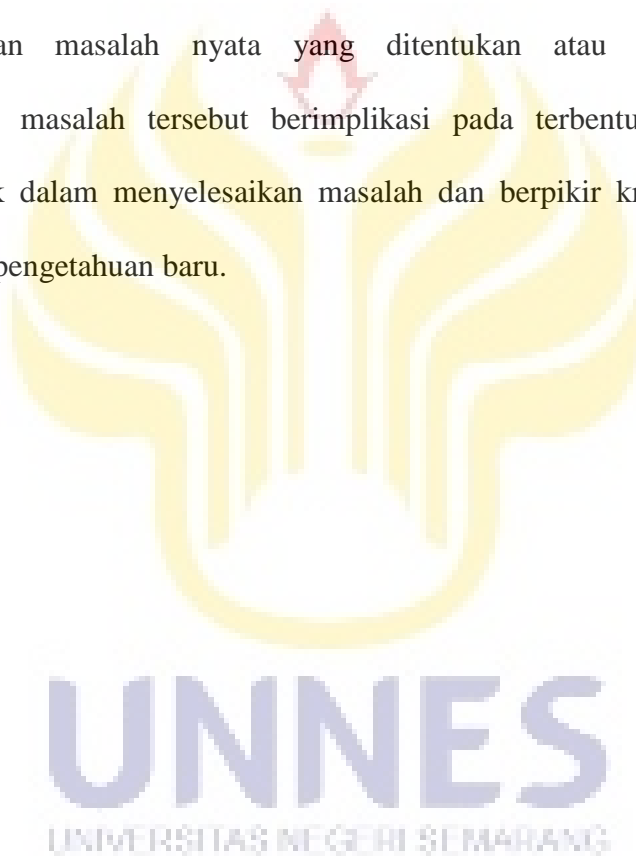
Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar peserta didik dapat berfikir secara kritis dan menemukan strategi pemecahan masalah secara mandiri. Dikuatkan oleh pendapat para ahli,

Barrow dalam Miftahul Huda (2014: 271) mendefinisikan “pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah yang dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, 1995). Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Sementara itu, Liloyd-Jones, Margeston, dan Blogin (1998:494) dalam Huda (2014:271) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL : menginisiasi pemicu/masalah awal (*initiating trigger*,) meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruction. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

2.1.9 Sintaks atau Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Pada dasarnya, PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru.



Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran PBL

Tahap	Aktivitas guru dan Siswa
<p>Tahap 1 Mengorientasikan siswa terhadap masalah</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar</p>	<p>Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya</p>
<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah</p>
<p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu siswa untuk berbagai tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.</p>

2.1.10 Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu :

1. *Learning Is Student-Centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL di dukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic Problems Form The Organizing Focus For Learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. *New Information Is Acquired Through Self-Directed Learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning Occurs In Small Groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan jelas.

5. *Teachers Act As Facilitator*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai

2.1.11 Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Kelebihan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yaitu sebagai berikut :

1. siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
4. terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
5. siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
6. siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

2.1.12 Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Selain kelebihan ada pula kekurangan ketika pengajar menggunakan model PBL. Shoimin (2014 : 132) berpendapat bahwa kekurangan dari model PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah dan dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.1.13 Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Menurut Zuraik dalam Djahiri (1984), hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya

memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa dimasyarakat.

Jadi, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada disekitar siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Dalam kurikulum pendidikan dasar tahun (1993), disebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara.

Secara spesifik, forum komunikasi II HISPIPSI Tahun 1991 di Yogyakarta membagi rumusan pengertian pendidikan IPS ke dalam dua bagian, yaitu pengertian pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah, dan pengertian IPS menurut versi pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, yang bernaung di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (FPIPS). *Pertama*, menurut pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta dasar kegiatan manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologi untuk tujuan pendidikan. *Kedua*, menurut versi di perguruan

tinggi, pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Secara historis, pendidikan IPS sebagai bidang studi dalam kurikulum sekolah mulai diajarkan di Indonesia sekita tahun 1975 ini, baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA pembelajaran diberikan dengan menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*), meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat keterpaduan di antara tiga jenis pendidikan ini. Penggunaan pendekatan terpadu ini sejak kurikulum tahun 1975, kurikulum 1986, 1994, 2004 (KBK), dan sampai kurikulum yang saat ini diberlakukan, yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih dipakai. Dan istilah IPS pun masih dipakai untuk menamai mata pelajaran sosial pada tingkat SD dan SMP, walaupun dalam kenyataannya di SMP mata pelajaran IPS di ajarkan secara terpisah.

Pendidikan IPS disekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Hakikat pendidikan IPS yang dikemukakan oleh national council for the social studies (NCSS), telah memberikan pengertian IPS lebih komprehensif, tidak saja dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya yaitu : *Social*

studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary pupose of social studies is to help yaoung people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Definisi pendidikan IPS yang diberikan oleh NCSS di atas pada prinsipnya menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Didalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. Dengan demikian, jelaslah bagi kita, bahwa pendidikan IPS bukanlah mata pelajaran disiplin ilmu tunggal, melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu (interdisipliner).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi,

agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

2.1.14 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat bagi guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

2.1.15 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran

suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan Pendidikan ilmu nasional.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara perinci, Mutakin (1998) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu membuat tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mengembangkan diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Nur Hadi (1997:3) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu : Knowledge, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi, kedua skill, yang mencakup keterampilan berpikir (thinking skill). Ketiga, attitudes, yang terdiri atas tingkah laku berpikir (intellectual behavior) dan tingkah laku sosial (social behavior). Keempat, value, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antar bangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Tujuan Pembelajaran IPS yang tercantum dalam kurikulum, adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti, tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekadar membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat hafalan (kognitif) saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, yang dimulai dari pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dimulai dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

Demikian pula dalam kaitannya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, yaitu :

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

2.2 Kajian empiris

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adhini Virgiana dan Wasitohadi (2015) dengan judul “ Efektifitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong-Blora Semester 2 Tahun 2014/2015” hasil penelitian ditunjukkan berdasarkan hasil uji *t-test*, t_{hitung} sebesar 3,603 dan signifikansi sebesar 0,001, hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,603 > 1,999$ dan hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara model *problem based learning* berbantu media audio visual dengan model pembelajaran *think pair share* berbantu media visual terhadap hasil belajar

IPA siswa kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong Kabupaten Blora Semester 2 tahun pelajaran 2014/2015. Perbedaan tingkat efektivitas ini dilihat dari uji *t-test* dan perbedaan rata-rata kedua kelas. Hal ini berarti model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual lebih efektif daripada model pembelajaran *think pair share* berbantu media visual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putu diantari¹ dkk (2014) dengan judul penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning HYPNOTEACHING Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran Problem Based Learning berbasis *hypnoteaching* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Dibuktikan dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 2,25 > t_{tabel} = 2,000$ dengan dk = 71 dan taraf signifikan 5%. Dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang dibelajarkan melalui model problem based learning berbasis *hypnoteaching* lebih dari kelas kontrol yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional yaitu $80,3 > 77,23$.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putu ayu dewi¹ dkk (2014) dengan judul penelitian “penelitian model problem based learning berbantuan media cetak terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas V SD gugus V mengwi” hasil penelitian ditunjukkan berdasarkan taraf signifikan 5% dan db = 58 diperoleh $t_{hitung} = 5,675$ dan $t_{tabel} = 2,000$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara

siswa yang dibelajarkan melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan media cetak dan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran Konvensional. Rata – rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen yaitu 80,77 dan rata–rata hasil belajar IPS kelompok kontrol yaitu 72,13, maka rata–rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelompok kontrol. Jadi dapat disimpulkan Model *Problem Based Learning* berbantuan media cetak berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD di Gugus V Mengwi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh I Md. Supriyadi¹ dkk (2013) dengan judul penelitian “ model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan media audiovisual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kela IV SD gugus ubud gianyar “ hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audiovisual* dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 11, 56 dan dengan menggunakan taraf signifikan 5 % dan dk = 86 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (11, 56 > 2,00). Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *audiovisual* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional kelas IV SD Gugus Ubud Tahun Ajaran 2012/2013.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2014) dengan judul penelitian “keefektifan metode problem based learning (PBL) pada pembelajaran IPS terhadap hasil belajar peserta didik SMPN 1 jetis bantul” hasil penelitan ditunjukkan berdasarkan hasil analisis data dengan $\alpha=0,05$ kesimpulannya adalah sebagai berikut: (1) hasil belajar IPS peserta didik dengan metode PBL lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS peserta didik yang belajar dengan metode ceramah; (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS peserta didik pada kelompok motivasi tinggi dan kelompok motivasi rendah yang belajar dengan metode PBL dan yang belajar dengan metode ceramah; (3) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi hasil belajar IPS peserta didik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Aksen Chdriyana dengan judul penelitian “ Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta” hasil penelitian menunjukkan dari hasil penelitian pada $\alpha = 5\%$, diperoleh Z_{hitung} sebesar 7,8530 sedangkan nilai dari $Z_{tabel} = 1,645$. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan memecahkan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.
7. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Anyafulude Joy dengan judul penelitian “ Effect of Problem Based Learning Strategy on Students’

Achievement in senior Secondary Schools Chemistry In Enugu State “ yang mengacu pada model *Problem Based Learning* juga memiliki hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Joy pada sekolah kimia di Nigeria mengatakan bahwa kelompok yang menggunakan model *Problem Based Learning* pencapaian strategi belajarnya lebih baik daripada kelompok yang menggunakan metode ekspositori. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fatade pada peserta didik SMA di Nigeria. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pencapaian matematika yang dilakukan oleh kelompok eksperimen lebih memilih model *Problem Based Learning* sebagai alternatif pelajaran dalam memajukan matematika kedepannya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Bilgin *dkk* (2009) dengan judul penelitian “ The Effects Of Problem Based Learning Instruction On University Students’ Performance Of Conceptual And Quantitative Problems In Gas Concepts” Penelitian ini bertujuan untuk efek pembelajaran berbasis masalah pada kinerja guru layanan pra pada masalah konseptual dan kuantitatif tentang konsep gas menyelidiki. subyek penelitian ini adalah 78 undergraduates tahun kedua dari dua kelas yang berbeda mendaftarkan diri untuk kursus kimia umum di departemen pendidikan mathematicss utama negara universitas di Turki. analisis hasil menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen memiliki kinerja yang lebih baik pada masalah konseptual sementara tidak ada difference dalam pertunjukan siswa dari masalah kuantitatif. hasil penelitian dibahas dalam hal efek PBL pada pembelajaran coceptual siswa

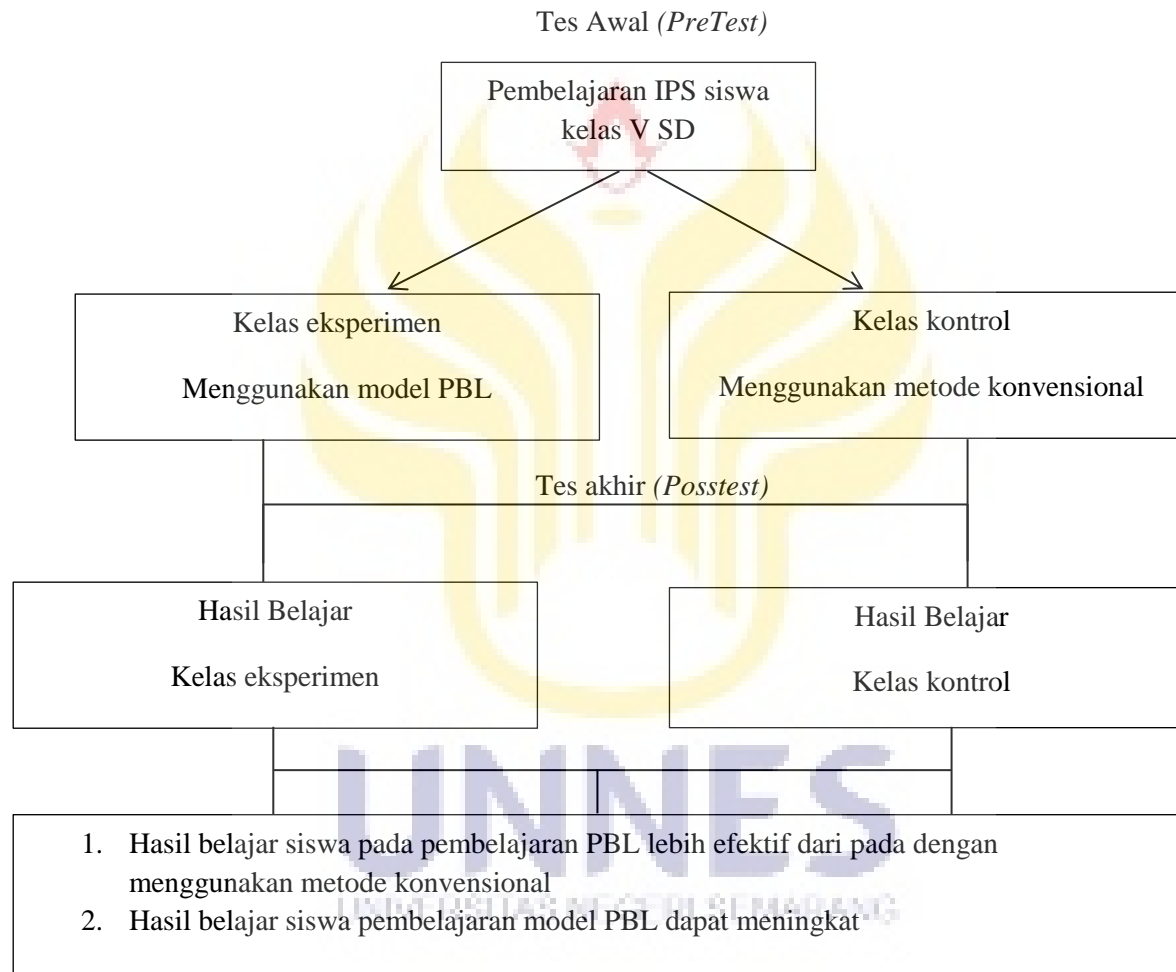
2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS hal ini dikarenakan model yang guru gunakan masih belum efektif. Melihat fenomena rendahnya hasil belajar siswa saat pembelajaran pada mata pelajaran IPS, maka perlu ditetapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Model *problem based learning* telah dipertimbangkan dan tepat untuk pembelajaran IPS. Pada model *Problem Based Learning* siswa mengalami pembelajaran yang bermakna. Model *Problem Based Learning* mengajak siswa untuk mengeluarkan gagasannya sesuai dengan teori yang telah dipelajarinya untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dalam model *Problem Based Learning*, siswa berinteraksi dengan teman-temannya untuk bertukar pendapat dan juga berlatih untuk berfikir secara kritis dalam mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan berdampak dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. di mana pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional sedangkan untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning*. Kondisi demikian merupakan kondisi ideal dalam pembelajaran IPS khususnya disekolah dasar. Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan 2.2

Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Di Gugus Wisanggeni Kota Semarang



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2015 :64)

Ha = Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Efektif Terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SDN di Gugus Wisanggeni Kota Semarang.

Ho = Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Tidak Efektif Terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SDN di Gugus Wisanggeni Kota Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran IPS materi Mempertahankan Kemerdekaan dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada siswa kelas V-C SD Negeri Karangayu 02 Kota Semarang sebagai kelas eksperimen dan menerapkan metode konvensional pada siswa kelas V-A C SD Negeri Karangayu 02 Kota Semarang sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil belajar siswa antara yang menerapkan model pembelajaran PBL dan menerapkan metode konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai postes, yaitu pada siswa kelas eksperimen yang menerapkan metode model pembelajaran PBL sebesar 81,93 sedangkan menerapkan metode konvensional sebesar 75,72. Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan melalui uji-t dengan dibantu program SPSS versi 21 dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,573 > 2,003$ dengan signifikansi sebesar 0,025. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$, maka mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi mempertahankan kemerdekaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran IPS seperti penggunaan model *Problem Based Learning*.
- 2) Perlu adanya pengalokasian waktu secara efisien, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan optimal.

- 3) Siswa diharapkan agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 4) Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan model atau metode pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh alternatif inovasi model yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenamedia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharudin, & Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bilgin, Ibrahim. 2009. *The Effects of Problem-Based Learning Instruction on university Students' Performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas Concepts*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2009, 5(2), 153-164
- Cahdriyana, Rima. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Smp Negeri 9 Yogyakarta*. ISSN: 2088-687X Vol: 6 No. 2
- Dewi, Ni Pt. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Sd Negeri Pergung*
- Dewi, Putu. dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning Berbantuan Media Cetak Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus V Mengwi*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Diantari, Putu. dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 2 No: 1 (2014). Universitas Pendidikan Ganesa.
- Duwi, Priyatno. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media
- Joy, Anyafulude. 2014. *Effect of Problem-Based Learning Strategy on Students' Achievement in Senior Secondary Schools Chemistry in Enugu State*. IOSR Journal of Research & Method in Education. e- ISSN : 2320-7388. Volume 4, Issue 3 Ver. V (May-Jun. 2014). Enugu state University of Science and Technology: www.iosrjournals.org
- Nurjanah, Siti. 2014. *Keefektifan Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 1 Jetis Bantul*. JIPSINDO No. 2, Volume 1, September 2014
- Rifa'i, Ahmad & Anni, T.C. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- _____. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono, & Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*
- Undang-Undang Republik Indoensia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Virgiana, Adhini & Wasitohadi. 2016. *Efektivitas model problem based learning berbantuan media audio visual ditinjau dari hasil belajar IPA siswa kelas 5 SDN 1 gadu sambong-bloro semester 2 tahun 2014/2015*. Scholaria, Vol: 6 No. 2, Mei 2016: 100-118